



Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya

Sulastri, Hery Setiyawan, Rizky Widyaningrum

^{1,2}PPG Prajabatan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³SDN Jajartunggal 3 Surabaya

Alamat : Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya, Jawa Timur 60225

Korespondensi email : sulastri190797@gmail.com

ABSTRACT. *This research is an effort to improve student learning outcomes through implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in class IV science and science subjects at SDN Jajartunggal 3/452 Surabaya. This research is motivated by the learning outcomes of many students which are still below the KKM in science and science subjects. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The research was conducted April 1-3 2024 in class IV-B at SDN Jajartunggal 3 Surabaya. The data collection techniques used are tests, documentation, interview and observation. Data analysis uses quantitative and qualitative data. The research instrument uses a test sheet. This test sheet includes a pre-test and post-test sheet. The results of the research show that learning outcomes in the realm of students' knowledge increased quite significantly between cycle I 57% and cycle II 82%. This proves that implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can improve student learning outcomes.*

Keywords: *Learning outcomes, Approach, Culturally Responsive Teaching (CRT).*

ABSTRAK. Penelitian ini merupakan upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Jajartunggal 3/452 Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik yang masih banyak di bawah KKM pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan 1-3 April 2024 di kelas IV-B SDN Jajartunggal 3 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Lembar tes ini meliputi lembar pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar ranah pengetahuan peserta didik meningkat cukup signifikan antara siklus I 57% dan siklus II 82%. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pendekatan, *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya baik itu spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karenanya pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran adalah dengan jalan mengoptimalkan kegiatan belajar dengan pembuktian peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini diperlukan peran guru kreatif yang menciptakan pembelajaran menarik dan disukai oleh peserta didik. Menurut saya sendiri pembelajaran menarik itu adalah pembelajaran yang penerapannya dekat dengan kita sehingga bisa cepat dipahami dan bermakna bagi peserta didik apalagi dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Saat ini pelajaran IPAS masih dianggap sebagai pelajaran hafalan yang monoton karena hasil belajar IPAS yang belum memuaskan. Pembelajaran IPAS akan lebih bermakna apabila terdapat kesinambungan antara materi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal peserta didik yang digunakan sebagai sumber belajar (Nisa dkk, 2015).

Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik belajar sambil melakukan "learning by Doing". Learning by doing menyebabkan peserta didik dapat membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna, pada saat peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan peserta didik yang menemukan makna (Johnson, 2014:64).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 1 April 2024 pada pembelajaran IPAS kelas IV-B SDN Jajartunggal 3 Surabaya, bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah dalam penguasaannya pada ulangan harian sebelumnya hanya 43% yang tuntas mencapai KKM sedangkan yang tidak tuntas mencapai 57%. Berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa selama proses pembelajaran di kelas peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas tetapi pada saat ulangan harian masih saja banyak yang tidak tuntas.

Berdasarkan pada wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang telah saya lakukan di kelas, peserta didik belum mencapai pembelajaran bermakna disetiap materi yang disampaikan gurunya sehingga tidak ada pembelajaran yang membekas bagi peserta didik. Maka diperlukan pendekatan yang bisa membawa pembelajaran bermakna bagi mereka. pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran. Menurut Gay (2010) CRT sebagai cara menggunakan

pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan CRT juga merupakan cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Sehingga, penerapan pendekatan ini akan menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik peserta didik.

Pembelajaran berbasis budaya telah dikembangkan oleh Aikenhead (2000) untuk menciptakan pembelajaran bermakna adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Budaya adalah pusat bagaimana semua pembelajaran terjadi di kelas dimana pedagogik yang responsif secara budaya dipraktikkan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir peserta didik (Gay, 2010). Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya (Rahmawati dkk, 2017).

Selain dengan menciptakan pembelajaran bermakna *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga diharapkan dapat mengenal budaya atau kebiasaan yang ada di sekitar peserta didik untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih yaitu masuknya budaya-budaya negara lain ke dalam Indonesia sehingga menimbulkan berbagai masalah terhadap kebudayaan daerah, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Agustin, 2011) hal ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pemilihan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, didukung oleh beberapa penelitian yang relevan antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2017) dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif hasil penelitian menunjukkan bahwa Keefektifan penerapan model pembelajaran terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai Ketuntasan lebih dari 70%. Uji banding dua sampel T-test menunjukkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan analisis N gain, persentase peserta didik di kelas eksperimen yang memperoleh kategori "tinggi" lebih banyak daripada persentase peserta didik di kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IPA terintegrasi

etnosains layak digunakan pada proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas menurut John Elliot (Abdulhalk & Suprayogi, 2013) dengan langkah sebagai berikut perencanaan (*planning*), tindakan (*arting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-B di SDN Jajartunggal 3 Surabaya yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1-3 April 2024 di kelas IV-B di SDN Jajartunggal 3 Surabaya. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu tes, dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Lembar tes ini meliputi lembar pre-test dan post-test. Indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan pada penelitian ini meningkatnya hasil belajar pada peserta didik kelas IV-B SDN Jajartunggal 3 Surabaya harus mencapai kualifikasi baik dengan persentase 70%. Hasil belajar peserta didik meningkat yang semula-mula pada siklus 1 yaitu 57% di atas KKM setelah penerapan siklus 2 meningkat menjadi 82% yang telah mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil perolehan nilai Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan 2 siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1 Dan Siklus 2

No	Nama Peserta Didik	Siklus I	Tingkat Pencapaian	Siklus II	Tingkat Pencapaian
1	Abdi Kemal Bintang P.	80	Tuntas	100	Tuntas
2	Achmad Fairuz Zian	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
3	Ahmad Nur Alfhiansyah	60	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
4	Alvaro Rizwan	50	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
5	Ananda Putri Prayogo	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
6	Arjuna Al Rasyid	90	Tuntas	90	Tuntas
7	Aufa Ahza Danish	80	Tuntas	90	Tuntas
8	Aurora Azalea Azzahra	100	Tuntas	90	Tuntas
9	Azzahra Amira	90	Tuntas	100	Tuntas
10	Beby Isa Belita	60	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas

11	Belva Talitha Sakhi	50	Tidak Tuntas	90	Tuntas
12	Bilqis Ainun Najwa	80	Tuntas	80	Tuntas
13	Calia Costa Concheta	80	Tuntas	100	Tuntas
14	Chiquita Aisyah	80	Tuntas	80	Tuntas
15	Cintya Anggun Fatimah	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
16	Citra Kirana Anggraini	100	Tuntas	100	Tuntas
17	Daryl Gibran Athahillah	90	Tuntas	100	Tuntas
18	Dinda Azhara P.	70	Tidak Tuntas	90	Tuntas
19	Ganesha Christian	100	Tuntas	100	Tuntas
20	Jovita Khalisa	80	Tuntas	90	Tuntas
21	Maulady Ahmad	70	Tidak Tuntas	90	Tuntas
22	M Rafly	60	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
23	M Rasyid	60	Tidak Tuntas	80	Tidak Tuntas
24	Naswa Arla	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
25	Rayhana Aisyah	80	Tuntas	80	Tuntas
26	Taalea Fahmara	90	Tuntas	100	Tuntas
27	Yudhistira Putra	90	Tuntas	80	Tuntas
28	Zafran Juna A.	100	Tuntas	100	Tuntas

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar

Siklus	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Pra Siklus	43%	57%
Siklus I	57%	43%
Siklus II	82%	18%

2. Pembahasan

a. Pra siklus

Berdasarkan data prasiklus yang dilakukan pada tanggal 1 April 2024 diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran di kelas IV-B SDN Jajartunggal 3 Surabaya. Adapun permasalahan tersebut yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi pada saat tes atau asesmen formatif maupun sumatif peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dibuktikan pada saat observasi peserta didik diberikan soal-soal yang mereka sudah pernah pelajari sebelumnya hasil yang didapatkan sebagian besar lupa dengan materi yang telah diberikan tersebut. Rendahnya hasil belajar peserta didik dibuktikan dengan rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik sebesar 43% (12 siswa tuntas), sedangkan yang tidak tuntas sebesar 57% (16 siswa).

b. Siklus 1

Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 57% dan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar mencapai 43%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa aspek pengetahuan dari hasil prasiklus diperoleh data ketuntasan belajar sebesar 43%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN Jajartunggal 3 Surabaya sebesar 80 dengan rata-rata persentase Ketuntasan belajar sebesar 70%. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 70%. Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan siklus I jumlah siswa yang belum tuntas ada 12 orang.

Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang tidak tuntas dalam mata pelajaran IPAS yaitu karena peserta didik Zian, Fian, Alvaro, Nanda, Beby, Belva, Chintya, Dinda, Maulady, Rafly, Rasyid dan Naswa setelah mengikuti pembelajaran sering lupa dengan pembelajaran yang telah diajarkan dalam hal ini pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik.

c. Siklus 2

Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar mencapai 82% dan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar mencapai 18%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa aspek pengetahuan dari hasil siklus I ke siklus II sebesar 25%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN Jajartunggal 3 Surabaya sebesar 80 dengan rata-rata persentase ketuntasan belajar sebesar 70%. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 70%. Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan siklus II jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM ada 5 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai indikator penelitian yang ditetapkan dan telah terjadi peningkatan prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil belajar peserta didik aspek pengetahuan pada prasiklus diperoleh data ketuntasan sebesar 43% meningkat di siklus I sebesar 57%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 82%. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, ishak dan suprayogi, ugi. (2013). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Damayanti, C., Rusilowati, A., Linuwih, S., & Pucakwangi. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. *Journal of Innovative Science Education*, 6 (1), 116-128. <https://doi.org/10.15294/jise.6il.17071>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.)*, New York, NY: Teachers College.
- Johnson, Elaine B. 2014. *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung Kaifa.
- Nisa, Arifatun, Sudarmin, & Samini. (2015). *Efektivitas Penggunaan Modul Terintegrasi Etnosains Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa*. *Unnes Science Education* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> Journal: USEJ 4 (3) (2015).
- Rahmawati, Yuli. Ridwan, Achmad. 2017. *E mpowering Students' Chemistry Learning: The Integration Of Ethnochemistry In Culturally Responsive Teaching*. *Bulgarian Journal of Science Education*. 26(6); 813-830.